

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, manusia tentu tidak bisa menjalankan kehidupannya sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan alamiah, tapi juga kebutuhan sosialnya. Tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri menjalankan kehidupannya. Seperti halnya seorang bayi yang baru dilahirkan ke dunia, ia membutuhkan peran seorang bidan untuk membantunya agar dapat selamat. Hal ini membuat manusia yang satu memiliki hubungan maupun keterikatan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mau tidak mau, manusia diharuskan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Berinteraksi merupakan hal yang sangatlah penting dan sudah mutlak dilakukan. Berinteraksi dapat dilakukan dengan siapapun, teman sekolah, orang tua, saudara, tetangga, teman sebaya, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya, seseorang biasanya lebih dekat dan sering berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dalam memilih teman, ketika seseorang memiliki interaksi ataupun hubungan kedekatan yang erat dengan teman-temannya, biasanya membentuk suatu kelompok sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Masing-masing dari anggota kelompok secara sadar masuk dalam kelompok tersebut. Kelompok pertemanan atau disebut juga dengan *peer group* ini dapat terbentuk dengan proses yang lama maupun sebentar. Terdapat kelompok pertemanan yang terbentuk dengan cepat, adapula kelompok pertemanan yang terbentuk dengan membutuhkan waktu yang lama.

Kelompok pertemanan yang dimiliki setiap orang tentu memiliki pengaruh terhadap masing-masing anggotanya, dapat berbentuk positif maupun negatif. Hal ini sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2014) yang menyebutkan bahwa teman sebaya berpengaruh bagi pembentukan sikap seseorang khususnya dalam perilaku menyimpang. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian anggotanya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta

mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Pentingnya peran kelompok pertemanan ini dapat membuat seseorang tidak bisa jauh dari kelompoknya. Bahkan ada orang yang memiliki ketergantungan terhadap kelompoknya karena saking tidak bisa terlepas dari kelompoknya tersebut. Pentingnya kelompok pertemanan ini juga dapat terlihat dalam kehidupan pribadi seseorang, salah satunya pada orientasi seksual mereka.

Orientasi Seksual merupakan pola ketertarikan emosional, romantisme, dan ketertarikan seksual terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, tidak satupun atau jenis kelamin lain. Eccles dkk (2004) dan Igartua dkk (2009), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu. Selanjutnya, Dilorio dkk (2004) dan Igartua dkk (2009) mengartikan perilaku seksual sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Orientasi seksual terhadap laki-laki tentu berbeda dengan orientasi seksual pada perempuan.

Secara umum, ketika berbicara tentang orientasi seksual, maka akan mendiskusikan tentang tiga hal, yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Pengertian heteroseksual, homoseksual, dan biseksual menurut Igartua (2009) adalah:

Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Dalam kasus ini, aktivitas seksual dilakukan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut gay, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian. Selanjutnya istilah biseksual dipakai untuk menjelaskan kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis yang terjadi antara keduanya, yaitu laki-laki dan juga wanita.

Dewasa ini seringkali ditemui di berbagai tempat kelompok-kelompok ataupun orang yang menjadi seorang homoseksual. Di Indonesia sendiri, data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah

terlibat pengalaman homoseksual. Hasil survei YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) pada tahun 2007 menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta, termasuk lesbian. Selain itu, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 6576 kaum LGBT di Kota Bandung, termasuk didalamnya adalah kaum lesbian. Di Kota Bandung sendiri, kaum lesbian dapat ditemui di beberapa titik kumpul yaitu salah satunya adalah di cafe. Selain itu kaum lesbian juga sering berkumpul dengan teman-temannya yang bukan hanya sesama lesbian, tetapi juga kaum heteroseksual.

Banyaknya lesbian ini membuat mereka memberanikan diri untuk membentuk kelompok pertemanan dengan sesama lesbian. Tidak hanya dengan sesama kaum lesbian, mereka juga tetap menjalankan kehidupannya dengan memiliki teman yang diluar kelompoknya. Kelompok pertemanan yang banyak dibentuk oleh kaum lesbian ini membuat semakin banyaknya wanita yang memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. Ini membuktikan bahwa kelompok pertemanan memang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih mendalam untuk mengetahui gambaran secara jelas fenomena yang sedang terjadi tersebut dengan mengambil judul “Peran *Peer Group* Dalam Meningkatkan Eksistensi Kaum Lesbian di (Studi Fenomenologi pada Komunitas Lesbian di Kota Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah utama, yaitu bagaimana peran *peer group* dalam meningkatkan eksistensi kaum lesbian pada komunitas lesbian di Kota Bandung. Selanjutnya, rumusan masalah utama tersebut dielaborasi ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung?
2. Bagaimana tanggapan kaum lesbian mengenai *peer group*nya meningkatkan eksistensi mereka di Kota Bandung?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai *peer group* dalam meningkatkan eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tentunya terdapat tujuan-tujuan penulisannya. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana peran *peer group* dalam meningkatkan eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tanggapan kaum lesbian terhadap *peer group*
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kaum lesbian

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis, manfaat praktis, manfaat dari segi kebijakan serta manfaat dari segi isu dan aksi sosial. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu mempertegas teori yang berkenaan mengenai peran *peer group* dan memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep-konsep sosiologi, khususnya konsep sosialisasi dan konsep penyimpangan sosial. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi studi mengenai *peergroup* dalam konteks pengaruhnya bagi kehidupan. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran *peer group* dalam eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung. Selanjutnya bagi kaum lesbian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran dari *peer group* dalam eksistensi kaum lesbian itu sendiri. Kemudian bagi masyarakat di Kota Bandung, penelitian ini memberikan gambaran akan keberadaan kaum lesbian di Kota Bandung.

Manfaat dari segi kebijakan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan kepada lembaga sosial maupun pemerintah dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi dalam hal ini yaitu penyimpangan. Adapun manfaat dari segi isu dan aksi sosial dari penelitian ini yaitu memberikan informasi

kepada semua pihak mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam hal ini yaitu fenomena lesbian agar dapat menentukan sikap dalam fenomena tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematikan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu dari bab 1 sampai dengan bab 5. Bab 1 yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2 yaitu Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian. Selanjutnya bab 3 yaitu metode penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai peran *peer group* dalam meningkatkan eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung. Kemudian bab 4 hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang peran *peer group* dalam meningkatkan eksistensi kaum lesbian di Kota Bandung. Dan yang terakhir yaitu bab 5 simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai penutup dari penelitian.